

UMUR PERTAMA KALI MELAKUKAN HUBUNGAN SEKS PADA PASANGAN MENIKAH DI PROVINSI SULAWESI BARAT

Kaprawi Rahman¹, Irma Muslimin^{2*}

¹Perwakilan Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Sulawesi Barat, Jl. Abd. Malik Pattana Endeng. Kompleks Perkantoran Gubernur Sulawesi Barat, Indonesia 60172

²Jurusan Keperawatan Potekkes Kemenkes Mamuju, Jl. Poros Mamuju - Kalukku Km. 16, Tadui, Mamuju, Tadui, Kec. Mamuju, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat, Indonesia 60172

*irmamuslimin.poltekkes@gmail.com

ABSTRAK

Seks adalah kebutuhan yang secara alami melekat pada setiap manusia, menjadi sebuah media yang sakral dan tidak bisa dilakukan begitu saja dengan sembarang orang apalagi dilakukan sebelum menikah. Hubungan seks sebelum menikah akan memberikan resiko hamil yang cukup besar dan jika hal ini terjadi maka akan membuat hidup seseorang berubah. Hubungan intim (seks) sebelum menikah diketahui terkait dengan sejumlah hasil negatif, terutama anak perempuan, mulai dari risiko tinggi kehamilan yang tidak diinginkan serta memperbesar peluang tertular HIV atau penyakit menular seks (PMS) lainnya. Bukan suatu hal yang mustahil terjadi jika semakin maraknya perilaku seks diluar nikah maka tidak menutup kemungkinan secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi tingginya angka kematian ibu dan anak, perceraian, perzinahan serta gambaran moral yang menyimpang. Penelitian bertujuan untuk mengetahui umur pertama kali melakukan hubungan seks pada pasangan menikah di Provinsi Sulawesi Barat. Provinsi Sulawesi Barat ditemukan 0.3 % wanita dan pria dalam status hidup bersama tanpa ada ikatan perkawinan, lalu median umur kawin pertama pada wanita kawin adalah 21,1 tahun dan diketahui pertama kali melakukan hubungan seks di umur (20,9 tahun). Median umur kawin pertama pada pria adalah 23,7 tahun namun telah melakukan hubungan seks pertamakali pada umur 23.1 tahun dan kasus hubungan seks pertamakali cenderung besar pada kelompok yang berpendidikan tamat dan tidak tamat Sekolah Dasar.

Kata kunci : umur pertama behubungan seks, hubungan seks pria wanita sebelum nikah

AGE IS THE FIRST TIME TO CONNECT SEX RELATIONSHIP IN MARRIED PARTNERS IN WEST SULAWESI PROVINCE

ABSTRACT

Sex is a need that is naturally attached to every human being, become a media that is sacred and cannot be done just like any other person before being married. Sex before marriage will provide a significant risk of pregnancy and if this happens it will make someone's life change. intimate relationship (sex) before marriage is known to be associated with a number of negative results, especially girls, starting from the high risk of unwanted pregnancies and enlarging the participants of HIV or other sexually transmitted diseases. It is not an impossible thing to happen if the increasingly rampant sexual behavior outside of marriage does not rule out the possibility of directly or indirectly affecting the high number of maternal and child mortality, divorce, adultery and deviant moral images. The study aims to determine the age at first sexual intercourse in married couples in the province of West Sulawesi. West Sulawesi Province was found 0.3% of women and men were found to be living together without any marital ties, then the median age of first marriage in a married woman is 21.1 years and is known to have had sex at the age of (20.9 years). Median age of first marriage in men is 23.7 years but has had sex for the first time at the age of 23.1 years and the first sexual intercourse cases tend to be large in groups with graduated education and not graduating from elementary school.

Keywords: first age to have a sex, sex before marriage

PENDAHULUAN

(Walimah, n.d.) Jika ditanyakan pada orang yang sudah menikah, tak heran jika kebanyakan mereka akan mengatakan bahwa

hubungan intim adalah hal yang luar biasa dan bisa menyebabkan rasa ingin melakukannya lagi dan lagi. Tidak masalah jika pasangan yang melakukannya sudah menikah, karena hal

ini diperbolehkan bahkan mendapat pahala. Namun bagaimana jika dilakukan sebelum menikah? (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2012) Banyak pasangan yang akhirnya terjermum lebih dalam. Awalnya hanya ingin coba-coba dan dipaksa pacarnya, namun lama kelamaan justru tidak ada lagi rasa takut dan malu. (Wahyuningrum, D. M., Gani, H. A., & Ririanty, 2015) Hubungan intim sudah seperti kebutuhan yang harus dilakukan dan dianggap sakral karena merupakan sumber awal kehidupan manusia, akan ada benih kehidupan dari hubungan intim, juga agar suami istri bias lebih dekat dan membangun keluarga yang bahagia.

Direktorat Bina Ketahanan Remaja BKKBN (2010) Seks adalah kebutuhan yang secara alami melekat pada setiap manusia, menjadi sebuah media yang sacral dan tidak bias dilakukan begitu saja dengan sembarang orang. Ketika seseorang sudah melakukan hubungan seks (intim) sebelum menikah, makna sakral dari hubungan intim itu sendiri hilang dan pada akhirnya hubungan intim hanya tentang nafsu semata. Jika ada seseorang yang melakukan hubungan seks sebelum menikah, biasanya ada rasa bersalah dan ketakutan yang sangat besar. Takut mendapat dosa, malu karena sudah melanggar kepercayaan orang tua, dan rasa takut lain yang menghantui di sepanjang hidup. Terlebih lagi rasa takut jika calon suaminya akan kabur jika tahu sang wanita sudah tidak perawan.

Risiko hamil sebelum menikah akan memiliki peluang yang cukup besar serta jika hal ini terjadi maka besar kemungkinan akan membuat hidup seorang wanita berubah. (Haniek Try Umayana, 2015) Hubungan intim (seks) sebelum menikah diketahui terkait dengan sejumlah hasil negatif, terutama anak perempuan, mulai dari risiko tinggi kehamilan yang tidak diinginkan serta memperbesar peluang tertular HIV atau penyakit menular seks (PMS) lainnya. (Ajeng Quemila, 2016) Telah banyak kasus Infeksi penyakit menular seks yang kita ketahui terjadi karena terlibat dalam pola perilaku seks bebas berganti ganti pasangan dan pasangannya cenderung belum ada ikatan nikah. (Fadlyana, E., & Larasaty, 2009)

Selain itu, hubungan seks sebelum menikah juga berpengaruh besar terhadap terjadinya aborsi dikarenakan pasangan takut mendapatkan pandangan negatif dari orang

lain, keluarga mereka akan malu, kecewa dan sebagainya. Dengan kata lain aborsi merupakan solusi bagi pelaku hubungan seks diluar nikah jika terjadi kehamilan, padahal (Maharani, 2016) kasus aborsi menyumbang angka kematian pada ibu, aborsi sangat tidak aman karena rentang terhadap resiko kematian pada wanita beserta bayinya". Telah banyak hasil penelitian dan tulisan tentang hal ini, salah satunya adalah Pacaran dan Perilaku Seksual Remaja di Provinsi Sulawesi Barat oleh Sukardi. (BKKBN, 2017) Bukan suatu hal yang mustahil terjadi jika semakin maraknya perilaku seks diluar nikah maka tidak menutup kemungkinan secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi tingginya kasus seperti kematian Ibu dan Anak, kasus Aborsi, Tingkat perceraian, perzinahan serta gambaran moral yang menyimpang. Tentulah hal ini sangat merugikan pelakunya, bahkan generasi pelanjut bangsa akan menjadi generasi yang berpenyakit (Sukardi, 2018).

Pada penelitian ini menyajikan informasi hubungan intim (seks) sebelum menikah dari responden yang berstatus menikah atau hidup bersama dengan pasangan. Karena SDKI 2017 melibatkan responden wanita mulai dari umur 15 – 49 tahun, lalu kemudian dipilih responden dengan kriteria umur 25-49 tahun pada wanita dan pada pria adalah 25-54 tahun yang masing-masing berstatus telah menikah. (Margono, 2000) Hal ini dilakukan agar penelitian terfokus pada responden yang telah menikah non remaja. Keterbatasan pada penelitian ini tidak memberikan informasi tentang faktor atau variabel lain penyebab terjadinya hubungan seks di luar nikah, namun memberikan gambaran seberapa besar perilaku hubungan intim (seks) sebelum nikah dari responden / pasangan yang telah menikah. Maka dari penjelasan diatas, penulis mencoba mengkaji lebih dalam terhadap perilaku tersebut khususnya di Provinsi Sulawesi Barat dengan menggunakan Survei Demografi Kesehatan Indikator (SDKI) tahun 2017 yang bertujuan untuk memberikan informasi awal dalam mengkaji lebih dalam faktor risiko penyebab lahirnya anak stunting di Sulawesi Barat.

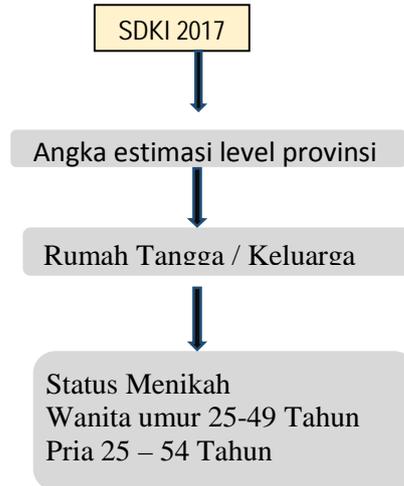
METODE

(Sukardi & Irma Muslimin, 2017) SDKI merupakan salah satu sumber data yang menyediakan gambaran menyeluruh tentang kependudukan serta kesehatan ibu dan anak dengan salah satu indikator yaitu mengukur

tren angka fertilitas dan pemakaian KB, mempelajari faktor yang mempengaruhi perubahannya seperti pola dan status perkawinan, maka dari itu Penelitian ini menggunakan rancangan dari hasil SDKI 2017 khususnya hasil SDKI tingkat Provinsi dengan pemilihan responden wanita mulai dari umur

15 – 49 tahun. Agar penelitian tetap fokus maka selanjutnya dipilih responden dengan kriteria umur 25-49 tahun untuk wanita dan pada pria adalah 25-54 tahun yang masing-masing berstatus telah menikah. Tahapan proses metode dapat dilihat pada (gambar 1).

Gambar 1
Tahapan Metode Penelitian

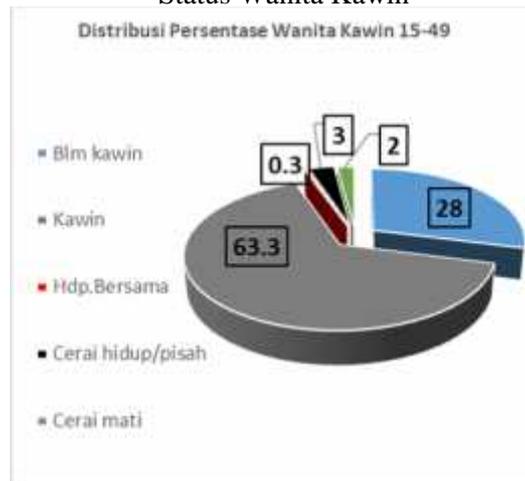


HASIL

Gambar 2 Memberikan informasi dari seluruh responden wanita pada Provinsi Sulawesi Barat umur 15-49 tahun, sebanyak 28 persen responden yang belum melakukan perkawinan, sementara 63.3 persen wanita berada pada

status kawin, kemudian terlihat masih ada wanita yang hidup bersama dengan pasangan tanpa ikatan pernikahan sebanyak 0.3 persen, lalu 5 persennya berstatus cerai hidup/pisah dan cerai mati.

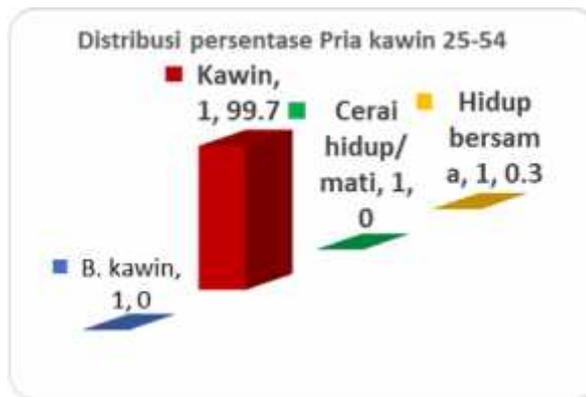
Gambar2
Status Wanita Kawin



Sumber: olah data : SDKI 2017

Provinsi Sulawesi Barat pada Gambar 3 tercatat 99,7 persen pria berstatus kawin dan menampilkan pula angka 0,3 persen pria hidup bersama, dengan kata lain hidup bersama pasangan tanpa ada ikatan pernikahan. Walau angkanya terbilang sangat kecil namun pola hidup bersama

Gambar 3
 Status Pria Kawin



(Sumber: olah data SDKI 2017)

Sajian Gambar 4 menunjukkan median umur kawin pertama pada wanita kawin di Provinsi Sulawesi Barat berada pada umur 21,1 tahun dan pria kawin berada pada umur 23,7 tahun.

Masih terjadi pada kaum pria melangsungkan pernikahan sebelum masuk usia ideal yaitu 25 Tahun.

Gambar 4
 Median Umur Kawin Pertama



Kemudian pada (Gambar 5) diketahui wanita kawin pertama kali melakukan hubungan intim terjadi pada umur (20,9 tahun) dan pada pria kawin yaitu (23,1 tahun). Jika melihat hasil (gambar 4) umur kawin pertama pada wanita

kawin adalah 21,1 tahun dan pria kawin adalah umur 23,7 tahun mengindikasikan umumnya pada wanita dan pria (pasangan) berstatus menikah telah melakukan hubungan seks sebelum menikah.

Gambar 5
 Median umur pertama kali melakukan hubungan Intim



Selanjutnya umur dan median wanita kawin melahirkan pertama kali pada (Gambar 6) nampak melahirkan pertama kali oleh wanita

yang telah menikah rata-rata diatas umur 21 tahun dengan median umur berada pada 22.3 tahun.

Gambar 6
 Median umur kelahiran pertamakali
 oleh wanita kawin



(Sumber: olah data SDKI 2017)

Gambar 7, Median umur kelahiran pertamakali oleh wanita kawin dibawah 21 tahun terlihat pada kelompok yang berpendidikan Tamat dan tidak tamat SD, terlihat ada perbedaan yang unik dimana umur melahirkan pertamakali

pada kelompok yang tidak bersekolah lebih tinggi 0.4 tahun dibandingkan dengan kelompok yang berpendidikan tamat maupun tidak tamat Sekolah Dasar.

Gambar 7.
 Umur dan median wanita kawin melahirkan pertama kali



(Sumber: olah data SDKI 2017)

PEMBAHASAN

Saat ini remaja sedang mengalami perubahan sosial yang cepat menuju masyarakat modern, dan tentunya berpengaruh pada perilaku, norma- norma, nilai-nilai dan gaya hidup mereka. Remaja mengalami perkembangan fisik maupun psikologis begitu pesat. Secara psikologis, biasanya ditandai dengan ketertarikan terhadap lawan jenis. Ketertarikan dengan lawan jenis kemudian berlanjut dengan pacaran, dan ironisnya banyak yang sudah melakukan hubungan seksual pra nikah. Hubungan seksual yang dilakukan remaja akan menimbulkan banyak resiko, antara lain resiko penyakit menular seksual, kehamilan pada usia dini yang tidak diinginkan, dan rusaknya moral serta perilaku remaja itu sendiri. (Wahyuni & Fahmi, 2019).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan kerentanan remaja terhadap perilaku seks pranikah. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wulandari menunjukkan bahwa 12,1% responden menyatakan bahwa pernah melakukan intercourse. (Wulandari, 2019). Rahmawati, dkk menjelaskan bahwa faktor personal remaja signifikan tidak berpengaruh ke pelaksanaan pendidikan karakter oleh keluarga (orang tua). Hasil penelitian tentang variabel personal remaja menunjukkan hasil kategori baik yang paling tinggi berdasarkan faktor akademik sebesar 34,1 persen dalam pencegahan perilaku seks pranikah. Remaja lebih banyak mendapatkan informasi dari teman Remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah dapat termotivasi oleh pengaruh kelompok (teman sebaya) dalam upaya ingin menjadi bagian dari kelompoknya dengan mengikuti norma-norma yang telah

dianut oleh kelompoknya, juga didorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba, saling berbagi pengalaman dan tempat remaja untuk mencapai otonomi dan independensi. (Rahmawati et al., 2019).

Penelitian tentang seks pranikah juga dilakukan oleh Rahyani, dkk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Responden laki-laki cenderung berperilaku berisiko karena lebih banyak bersikap mendukung seks pranikah, mengalamikan tekanan normatif lebih tinggi, personal agency yang rendah, serta niat yang tinggi untuk melakukan hubungan seks pranikah. Komunikasi yang tidak baik dengan orang tua lebih banyak dilaporkan oleh responden laki-laki. Komunikasi yang tidak baik dengan orang tua lebih banyak dilaporkan oleh responden laki-laki. (Rahyani, Utarini, Wilopo, & Hakimi, 2017). Pengawasan orang tua terhadap remaja dan memiliki interaksi yang aktif dengan orang tuanya cenderung dapat menunda bahkan menghindari perilaku hubungan seksual pada remaja. (Mariani & Murtadho, 2018)

SIMPULAN

Median umur kawin pertama pada wanita kawin adalah 21,1 tahun dan diketahui pertama kali melakukan hubungan seks di umur 20,9 tahun. Median umur kawin pertama pada pria adalah 23,7 tahun namun telah melakukan hubungan seks pertamakali pada umur 23.1 tahun dan kasus hubungan seks pertamakali cenderung besar pada kelompok yang berpendidikan tamat dan tidak tamat Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Ajeng Quemila. (2016). Apa Resikonya Jika Berhubungan Seks di usia terlalu Muda.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2012). *Pendewasaan Usia Perkawinan*. Jakarta: BKKBN.

BKKBN. (2017). Laporan PIKRM.

Direktorat Bina Ketahanan Remaja BKKBN. (2010). *Panduan Pengelolaan Pusat Informasi Konseling Mahasiswa (PIK-M)*. Direktorat Bina Ketahanan Remaja BKKBN.

Fadlyana, E., & Larasaty, S. (2009). *Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya*. Sari Pediatri.

Haniek Try Umayana, W. H. C. (2015). *Dukungan Keluarga Dan Tokoh Masyarakat Terhadap Keaktifan Penduduk Ke Posbindu Penyakit Tidak Menular*.

Maharani, D. (2016). kasus aborsi menyumbang angka kematian pada ibu. *Kompas.Com*.

Margono. (2000). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mariani, N. N., & Murtadho, S. F. (2018). Peran Orang Tua, Pengaruh Teman Sebaya, Dan Sikap Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Jamblang Kabupaten Cirebon. *Jurnal Care*, 6(2), 116–130. Retrieved from <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/care/article/view/904>

Nurjanah, R., Estiwidani, D., & Purnamamingrum, Y. E. (2013). Penyuluhan dan Pengetahuan Tentang Pernikahan Usia Muda. *Kesmas National Public Health Journal*.

Rahmawati, N. I., Suminar, D. R., Soedirham, O., Ilmu, F., Politik, I., & Airlangga, U. (2019). Hubungan Personal Remaja Dengan Pelaksanaan Pendidikan Karakteroleh Orang Tua Dalamupaya Pencegahan Perilaku Seksual Pranikah Di Kabupaten Jember. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9(2), 149–157. <https://doi.org/10.22435/kespro.v9i2.2028.149-157>

Rahyani, K. Y., Utarini, A., Wilopo, S. A., & Hakimi, M. (2017). Perilaku Seks Pranikah Remaja. *Kesmas: National Public Health Journal*, 7(4), 180. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v7i4.53>

Sukardi. (2018). Pacaran dan Perilaku Seksual Remaja Di Provinsi Sulawesi Barat. *Maju Provinsi Sulawesi Barat*, 01, 1–7.

Sukardi & Irma Muslimin. (2017). *Laporan Survei Demografi Kesehatan Indonesia Provinsi Sulawesi Barat*. Sulawesi Barat: Perpustakaan BKKBN RI.

UNICEF. (2016). *Kemajuan Yang Tertunda : Analisis Data Perkawinan Usia Anak Di*

Indonesia. BPS-Statistik Indonesia.

Wahyuni, S., & Fahmi, I. (2019). Determinan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja Pria di Indonesia Hasil SDKI. *Euclid*, 6(2), 177. <https://doi.org/10.33603/e.v6i2.2201>

Wahyuningrum, D. M., Gani, H. A., & Ririanty, M. (2015). Upaya Promosi Kesehatan Pendewasaan Usia Perkawinan Oleh Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) Ditinjau Dari Teori Procede-Proceed. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*.

Walimah. (n.d.). Boleh nggak berhubungan intim suami istri sebelum menikah.

Wulandari, S. (2019). Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja SMKN Tandun Kabupaten Rokan Hulu. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

wulanuari, k. a, Anggraini, a, & suparman, S. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini pada Wanita. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*.

